

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penciptaan

Ibu adalah sosok yang memiliki kedekatan paling erat dengan anak. Ia memegang peran utama dalam mendidik dan membimbing anak dalam lingkungan keluarga. Ibu juga dianggap sebagai figur yang memiliki ikatan batin paling kuat dengan anaknya. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua, khususnya ibu, untuk memahami setiap tahap perkembangan anak, termasuk perilaku dan bakatnya, agar dapat mengenali sejauh mana potensi yang dimiliki oleh anak tersebut (Suryati & Solina, 2019).

Perupa menyadari bahwa peran ibu sangat penting dalam masa pertumbuhan pribadi perupa. Namun, setelah perceraian yang terjadi pada saat perupa duduk di sekolah dasar, semuanya tidak sama lagi karena ibu sudah tidak tinggal serumah dengan perupa. Perupa sering kali merasa kesepian dan tidak ada tempat untuk berkeluh kesah di rumah. Kondisi tersebut membuat perupa menjadi orang yang memendam perasaan dan enggan untuk mengungkapkan perasaan pada orang lain. Pada penelitian oleh Dufur *et al* (2010), pada keluarga *motherless* sosok ayah umumnya cenderung kurang menunjukkan kehangatan alam membangun hubungan dan mengalami keterbatasan dalam mengekspresikan kasih sayang secara emosional kepada anak-anaknya. Hal ini dapat terjadi karena di dalam keluarga ayah berperan penting sebagai pemecah masalah dan pembentukan sikap disiplin (Biblarz & Stacey, 2010).

Menurut Rachmawan (2022), ketiadaan peran ibu dalam pengasuhan tidak dimaknai sebagai tidak adanya sosok ibu dalam proses tumbuh kembang anak, melainkan merujuk pada absennya kehadiran ibu secara psikologis yang seharusnya dibangun melalui hubungan saling pengertian antara ibu dan anak. Penerapan pengetahuan tentang pengasuhan yang disesuaikan dengan karakter dan kebutuhan anak menjadi hal penting agar kualitas pengasuhan tetap terjaga. Kehilangan peran seorang ibu karena perpisahan orang tua yang dirasakan oleh perupa, menjadikan perupa sebagai pribadi yang rendah diri, penyendiri, tidak enakan, dan sulit mengungkapkan perasaan. Remaja yang berasal dari keluarga *motherless* kerap mengalami permasalahan berupa munculnya pandangan negatif terhadap diri mereka sendiri (Yapazil, 2016).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa keterpisahan antara ibu dan anak pada tahap awal perkembangan dapat memberikan dampak negatif terhadap anak, baik dari aspek intelektual, emosional, sosial, maupun fisik. Kekurangan figur ibu (*maternal deprivation*) terbukti dapat menghambat perkembangan kecerdasan anak, melemahkan ketahanan mentalnya, serta menurunkan kekuatannya (Coleman, 1972). Peran ibu sangat penting bagi tumbuh kembang anak, baik secara fisik maupun psikologis. Oleh karena itu, dalam istilah psikologi, ibu sering disebut sebagai *attachment object* atau objek keterikatan, yang memiliki berbagai fungsi penting dalam proses pembentukan kepribadian anak.

Motherless adalah kondisi dimana seseorang tidak merasakan peran dari seorang ibu baik secara fisik maupun psikologis (Oktari, 2024). Perupa menyadari bahwa perupa menjadi seorang *motherless*, sebab kehilangan peran

seorang ibu dalam masa pertumbuhan. Tumbuh dari keluarga yang tidak utuh karena perceraian orang tua, membuat perupa tinggal bersama pihak ayah dan beberapa kakak laki-laki. Ketiadaan ibu dalam keluarga dapat mengganggu fungsi keluarga dalam membentuk sosialisasi, menanamkan disiplin, dan memenuhi kebutuhan emosional anak. Anak yang mengalami penelantaran sering kali menghadapi berbagai persoalan, seperti kekurangan kasih sayang, rendahnya pengawasan sosial, hingga memiliki kecenderungan untuk terlibat dalam perilaku yang menyimpang (Fajar & Brata, 2019).

Menurut Al-Azzeh dan Diab (2025), dampak dari ketidakhadiran ibu, yang disertai dengan pola pengasuhan pengganti yang tidak konsisten, secara signifikan meningkatkan kerentanan anak yang ditinggalkan terhadap berbagai masalah kesehatan mental, seperti depresi, kecemasan, serta kesulitan dalam membangun ikatan emosional dengan orang lain. Hal tersebut terjadi karena gaya keterikatan terus membentuk hubungan individu sepanjang masa dewasa (Domingue & Mollen, 2009). Ini berarti bahwa keterikatan orang dewasa mencerminkan pola-pola masa kanak-kanak. Remaja yang orang tuanya bercerai sering kali merasa malu terhadap kondisi keluarganya, mudah marah dan sedih, kehilangan arah hidup, serta merasa kecewa terutama terhadap hubungan yang tidak harmonis dengan orang tua, khususnya ayah.

Dari permasalahan tersebut, perupa mengangkat *motherless* sebagai topik utama karena isu tersebut berkaitan dengan persoalan emosional yang personal namun bersifat universal karena bukan hanya perupa yang merasakannya dan dapat membangkitkan empati dan resonansi emosional dalam diri audiens. Pengangkatan topik *motherless* bukan sekadar curhatan

pribadi, tetapi juga menjadi refleksi sosial, budaya, dan eksistensial tentang peran ibu sebagai hubungan paling awal dan mendasar pada kehidupan seorang anak. Perupa ingin menciptakan karya yang dapat menggambarkan bagaimana perasaan perupa terkait *motherless* karena merasakan kurangnya peran seorang ibu pada masa pertumbuhan.

Sebagai objek material, perupa menggunakan lukisan dalam membuat karya ini. Melukis merupakan salah satu cara untuk mengekspresikan diri atau perasaan seseorang termasuk perupa. Dengan membuat lukisan yang mengangkat permasalahan tersebut, perupa dapat mengekspresikan perasaan terkait *motherless* yang dialami. Penggunaan aliran ekspresionisme pada karya membuat perupa dapat menyalurkan perasaan dan emosi melalui goresan-goresan kuas yang tidak teratur namun terlihat artistik. Dengan objek-objek yang terbentuk mempunyai makna tersendiri maka orang-orang yang melihat dapat merasakan hal tersebut. Penggunaan aliran ekspresionisme ini juga menjadi tantangan bagi perupa untuk menghadirkan sebuah lukisan dengan objek yang tidak realis namun dapat menyalurkan perasaan perupa kepada audiens.

Pengalaman perupa dalam berkarya seni dimulai pada saat masih duduk dibangku sekolah dasar. Perupa sering kali menggambar karakter kartun animasi di atas media kertas menggunakan pensil dan mulai menggunakan media kanvas pada saat sekolah menengah atas, yang di mana terdapat penilaian praktik melukis. Perupa biasa menggunakan aliran gaya lukisan realisme dalam menggambar atau melukis, namun belakangan ini perupa tertarik dengan aliran ekspresionisme sebab perupa lebih mudah serta menjadi

leluasa menyajikan goresan-goresan tanpa tergantung dengan objek yang realis/nyata dalam membuat suatu gambar atau lukisan.

1.2 Perkembangan Ide Penciptaan

Permasalahan *motherless* yang berupa angkat berawal dari keresahan yang berupa alami semenjak orang tua berupa bercerai dan ibu berupa tidak tinggal bersama berupa lagi. Situasi tersebut membuat berupa merasakan kurangnya kehadiran peran dari seorang ibu yang seharusnya ada pada masa pertumbuhan seorang anak dan menjadi figur utama dari anak perempuan itu sendiri. Tinggal bersama ayah dan keempat saudara laki-laki berupa juga membuat sifat dan perilaku berupa menjadi lebih maskulin dibandingkan dengan anak perempuan yang tumbuh bersama sosok seorang ibu.

Sebelum pada akhirnya memutuskan untuk mengangkat permasalahan tentang *motherless*, berupa mengalami beberapa perkembangan ide penciptaan. Mulai dari permasalahan *overthinking* yang di mana berupa merupakan *overthinker* yang selalu memikirkan suatu hal secara berlebihan, membuat spekulasi-spekulasi dari pikiran yang belum tentu kenyataannya benar dan berujung kecewa karena berekspektasi terlalu tinggi. Berupa memutuskan untuk tidak mengangkat permasalahan tersebut karena sudah cukup sering diangkat dan dikhawatirkan tidak menghadirkan sudut pandang baru pada karya yang akan dibuat, serta bukan merupakan permasalahan yang terlalu mengganggu dan masih dapat berupa tangani.

Selain *overthinking*, Berupa sempat ingin mengangkat topik terkait anak bungsu dari keluarga *broken home* yang menjadi harapan keluarga dalam

penciptaan karya seni lukis. Topik tersebut sempat terpikirkan karena perupa sadar akan kondisinya sebagai anak bungsu dan satu-satunya anak perempuan dalam keluarga yang menempuh jenjang pendidikan di perguruan tinggi. Tumbuh dari keluarga *broken home* yang mengemban tanggung jawab menjadi satu-satunya harapan untuk mengangkat derajat keluarga membuat perupa mempunyai perasaan resah sebab takut tidak sesuai dengan harapan keluarga. Topik tersebut tidak dilanjutkan karena perupa memilih topik yang mencakup permasalahan pribadi dan sudah banyak yang mengangkat isu tersebut.

Beberapa masalah tersebut diurungkan karena perupa menyadari bahwa topik *motherless* yang perupa rasakan dapat menjadi topik yang baik untuk diangkat, sebab perupa merasakan dampak dari *motherless* dalam masa pertumbuhan. Topik tersebut diangkat karena relevan dengan pengalaman pribadi perupa yang memiliki kedalaman emosional dan psikologis yang kuat serta dapat menjangkau realitas sosial yang lebih luas. Permasalahan ini mencerminkan hubungan seorang anak dan ibu yang berdampak pada pembentukan karakter, pola pikir, dan hubungan interpersonal seorang anak di masa dewasa. Perupa ingin menghadirkan ruang refleksi dan dialog tentang luka batin, harapan, serta kebutuhan emosional yang kerap terabaikan dalam keluarga. Selain itu, permasalahan ini diharapkan mampu memberikan pijakan yang kuat secara konseptual dan artistik untuk eksplorasi bentuk, medium, dan ekspresi visual dalam karya seni yang akan diciptakan.

1.3 Masalah Penciptaan

Berikut merupakan masalah penciptaan yang perupa angkat dalam membuat karya terkait permasalahan *motherless*, antara lain:

1. Bagaimana pengembangan konsep *motherless* dalam penciptaan karya seni lukis?
2. Bagaimana penyajian objek dan karakteristik visual tentang *motherless* dalam penciptaan karya seni lukis?
3. Bagaimana pengelolaan teknik dan media dalam menyajikan karakteristik visual tentang *motherless* dalam penciptaan karya seni lukis?

1.4 Tujuan Penciptaan

Berikut merupakan tujuan yang akan dicapai untuk menjawab masalah penciptaan tentang *motherless* diantaranya:

1. Mengembangkan konsep tentang *motherless* dalam penciptaan karya seni lukis.
2. Menyajikan objek dan karakteristik visual tentang *motherless* dalam penciptaan karya seni lukis.
3. Mengelola teknik dan media dalam menyajikan karakteristik visual tentang *motherless* dalam penciptaan karya seni lukis.

1.5 Fokus Penciptaan (*State of The Art*)

Fokus Penciptaan (*state of the art*) merupakan deskripsi dari karakteristik pada karya yang berasal dari sumber inspirasi perupa berdasarkan

tiga aspek penciptaan yaitu aspek konseptual, aspek visual, dan aspek operasional. Pengembangan ide dalam penciptaan karya seni diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu aspek kontekstual, visual, dan operasional. Terdapat beberapa faktor pertimbangan dalam menentukan fokus penciptaan, seperti kualitas ide, nilai manfaat, kemampuan akademik, ketersediaan referensi, jaringan narasumber, serta kendala teknis, waktu, dan biaya. Fokus penciptaan dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang ringkas dan jelas (Moerdisuroso, 2011). Perupa menerapkan tiga aspek penciptaan dalam proses berkarya seni yang dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Aspek Konseptual

a. Sumber Inspirasi

Sumber inspirasi perupa dalam mengambil topik tersebut berasal dari faktor internal perupa, yang di mana perupa termasuk orang yang mengalami *motherless* pada masa pertumbuhan dan merasakan dampak yang mempengaruhi pola hidup dan emosional perupa. Pada topik ini, perupa ingin mengekspresikan perasaan tersebut agar para audiens dapat merasakan hal yang perupa alami dalam sebuah lukisan.

b. Interes Seni

Dalam penciptaan karya ini, perupa menggunakan interes reflektif. Minat reflektif memosisikan seni sebagai cerminan dari realitas yang nyata maupun realitas yang bersifat imajinatif (Moerdisuroso, 2011). Karya ini dibuat sebagai cara perupa mengekspresikan pikiran dan perasaan mengenai persoalan pribadi

yaitu kurangnya peran seorang ibu pada masa pertumbuhan atau *motherless*.

c. Interes Bentuk

Bentuk semi figuratif dalam seni rupa merujuk pada karya yang masih menampilkan figur atau representasi alam nyata, namun telah mengalami perubahan bentuk dan warna melalui distorsi oleh senimannya. Artinya, bentuk yang ditampilkan tidak lagi menyerupai wujud aslinya, melainkan telah diubah untuk tujuan pemaknaan tertentu. Contohnya, tubuh manusia yang dibuat lebih panjang dari aslinya, patung dewa dengan banyak tangan, atau representasi gunung dan bangunan yang disederhanakan atau diberi gaya khusus demi menciptakan kesan estetis dan artistik (Bangun, 2017). Perupa menggunakan bentuk semi-figuratif/representasional sebab penggunaan bentuk tersebut sejalan dengan gaya ekspresionisme yang ingin dibuat oleh perupa. Perupa menciptakan karya dengan mendeformasi dan mendistorsi bentuk dari figur manusia.

d. Prinsip Estetik

Prinsip estetika modern merupakan estetika seni yang dapat dipahami sebagai aktivitas kreatif yang menekankan pada unsur penemuan baru, keaslian, serta ekspresi gaya dan kepribadian individu (Bangun, 2017). Perupa menggunakan objek material berupa kanvas dengan aliran seni ekspresionisme yang membahas tentang topik *motherless*. Prinsip ini selaras dengan aliran lukis ekspresionisme di

mana perupa berupaya mengekspresikan emosi, pengalaman batin, dan persepsi subjektif secara bebas, tanpa terikat pada representasi realistik.

2. Aspek Visual

a. *Subject Matter*

Karya ini berfokus pada masalah *motherless* sebagai *subject matter* yang berfokus pada hubungan ibu dan anak terkait konflik emosional dan ketidakhadiran peran seorang ibu. Subjek tersebut ditampilkan kuat secara emosional dan simbolik. Beberapa *subject matter* yang dihadirkan pada karya ini yaitu figur seorang anak perempuan, tali sebagai simbol terkait keterikatan dari sebuah hubungan, cermin sebagai simbol pencarian identitas diri. Tidak hanya visual, penggunaan ekspresionisme pada lukisan subjek ditampilkan secara emosional dan simbolis dengan tujuan agar audiens merasakan tekanan batin yang dirasakan perupa.

b. Struktur Visual

Berdasarkan penggunaan bentuk, karya ini menggunakan figur manusia yang digambarkan secara distorsi (tidak realistik) untuk menunjukkan perasaan ketidaknyamanan, tekanan jiwa, dan rasa sakit yang dirasakan. Ketegangan batin digambarkan dengan penggunaan struktur garis-garis kuas yang kasar dan agresif. Terdapat beberapa tekstur kasar yang timbul akibat goresan kuas menciptakan efek visual yang menunjukkan konflik atau luka batin. Perpaduan warna yang kontras digunakan secara simbolik seperti hitam untuk trauma masa

lalu, biru tua untuk perasaan sedih, abu-abu untuk kehampaan, ungu untuk ketakutan dan kesendirian, dan merah untuk kemarahan dan luka batin. Menurut Frank dan Gilovich (1988), terdapat jenis psikologi warna menurut para ahli, di antaranya:

1) Psikologi Warna Putih

Warna putih melambangkan kesucian, namun ada pula yang menilainya sebagai simbol dari sifat dingin dan kaku. Dalam psikologi, putih mencerminkan kemurnian, kepolosan, serta memberikan kesan yang bersih dan luas. Meski begitu, warna ini juga memiliki konotasi negatif seperti membosankan, terasa dingin, hampa, terisolasi, dan keras kepala.

2) Psikologi Warna Hijau

Warna hijau melambangkan kedekatan dengan alam serta memberikan efek menenangkan dari lingkungan sekitar. Menurut Paul Brunton, hijau merupakan warna alami yang membawa rasa nyaman, ketenangan, kesejukan, keceriaan, kasih sayang, membantu meredakan stres, dan memiliki sifat penyembuhan.

3) Psikologi Warna Kuning

Warna kuning dikenal sebagai warna yang terang dan bercahaya, menyerupai sinar matahari di pagi hari. Dalam psikologi, warna ini memiliki karakteristik yang mampu membangkitkan emosi kuat, menciptakan suasana hati yang positif, menyalurkan energi, serta menghadirkan kehangatan, keceriaan, dan semangat.

4) Psikologi Warna Biru

Menurut psikologi warna, biru memberikan rasa tenang, menciptakan suasana damai, aman, tertib, dan stabil. Namun, jika digunakan secara berlebihan, warna ini dapat menimbulkan perasaan sedih, kesepian, murung, dan galau.

5) Psikologi Warna Coklat

Psikologi warna coklat krem termasuk warna alami yang memberikan efek psikologis berupa kekuatan, ketahanan, rasa aman, perlindungan, kenyamanan, dan kehangatan. Namun, jika warna coklat tua digunakan secara berlebihan, dapat menimbulkan dampak negatif seperti perasaan kesepian, sedih, terisolasi, dan kehampaan.

6) Psikologi Warna Oranye Kekuningan

Menurut psikologi warna, warna oranye memancarkan energi emosional yang mendorong untuk dibagikan kepada orang lain, seperti rasa kasih sayang, semangat, dan kehangatan.

c. Komposisi Rupa

Komposisi rupa yang dihadirkan pada lukisan dengan tema masalah terkait *motherless* cenderung tidak realistis. Karena tujuan ekspresionisme yaitu mengekspresikan perasaan perupa, maka elemen visual yang terlihat tidak nyaman sengaja dibuat untuk menggambarkan perasaan ketidaknyamanan. Gestur tubuh seperti tangan yang memeluk lutut mendukung perasaan sepi dan kesendirian yang dialami oleh perupa. Penempatan seutas tali yang terputus antara figur anak dan ibu

menggambarkan sebuah hubungan yang terpisah. Figur anak yang lebih besar dengan beberapa ekspresi pada tiap karya menggambarkan perasaan akan hal-hal yang telah dilalui perupa. Lukisan ini juga terdapat ruang kosong di belakang objek menunjukkan ruang hampa untuk menciptakan jarak emosional antara ibu dan anak.

3. Aspek Operasional

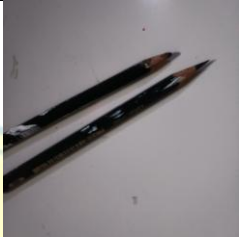
Aspek operasional dalam proses penciptaan karya seni ini dilaksanakan melalui beberapa langkah. Langkah-langkah tersebut meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan, hingga tahap penyelesaian akhir (Bangun, 2017). Aspek operasional menjelaskan langkah-langkah kerja selama proses penciptaan karya secara menyeluruh. Proses dimulai dari penentuan bahan, alat utama dan pendukung, serta teknik pengolahan bahan dengan peralatan yang sesuai. Penjelasan juga mencakup pihak-pihak yang terlibat langsung dalam realisasi karya, hingga karya tersebut siap untuk dipamerkan. Seluruh rangkaian kegiatan terbagi dalam tiga tahap utama: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir (Moerdisuroso, 2011). Tahap awal dalam pembuatan karya dengan topik *motherless* dalam seni lukis ini meliputi alat dan bahan, proses pengerjaan, serta teknik dalam berkarya.

a. Tahap Persiapan

Langkah awal yang dilakukan dalam pembuatan karya seni lukis dengan topik *motherless* yaitu perupa membuat konsep awal yang akan dikembangkan selama proses bimbingan. Kemudian memilah beberapa

permasalahan yang serupa rasakan yang akan divisualkan menjadi sebuah karya dan mempersiapkan material yang akan digunakan dalam proses berkarya. Berikut merupakan tahap persiapan yang dilakukan dalam mempersiapkan material dalam berkarya:

Tabel 1. Material Pendukung dalam Penciptaan Karya Eksplorasi

No.	Material	Gambar
1.	Pensil	 <i>Gambar 1. Pensil</i> <i>Sumber: Dokumentasi Andini</i>
2.	Penggaris	 <i>Gambar 2. Penggaris</i> <i>Sumber: Dokumentasi Andini</i>
3.	Kuas Cat	 <i>Gambar 3. Kuas Cat</i> <i>Sumber: Dokumentasi Andini</i>
4.	Palet Cat	 <i>Gambar 4. Palet Cat</i> <i>Sumber: Dokumentasi Andini</i>

5.	Cat Akrilik	
Gambar 5. Cat Akrilik Sumber: Dokumentasi Andini		
6.	Kanvas	
Gambar 6. Kanvas Sumber: Dokumentasi Andini		

b. Tahap Pelaksanaan

Perupa memulai tahap persiapan dengan membuat konsep awal untuk memperdalam perasaan perupa dalam memahami permasalahan *motherless* yang selanjutnya akan divisualkan menjadi sebuah karya. Kemudian perupa mempersiapkan beberapa material yang digunakan dalam proses pembuatan karya, dilanjutkan dengan proses pembuatan karya yang pada akhirnya melakukan tahap akhir yaitu melakukan proses *finishing* pada karya.

1) Karya Eksplorasi I

Karya eksplorasi I ini merupakan karya yang mewakili rasa kesedihan dan kegelisahan. Perupa mencoba membuat sebuah karya pada media kertas A4 dengan cat akrilik yang kemudian diajukan kepada dosen pembimbing satu, namun disarankan untuk membuat karya yang lain. Setelah dua kali mengajukan karya yang

berbeda, akhirnya dosen pembimbing satu memberikan persetujuan untuk menjadikan karya ini sebagai karya eksplorasi I. Pada karya eksplorasi I ini terdapat objek seorang gadis remaja dengan gestur murung yang memberikan kesedihan atas perceraian orang tuanya yang dilambangkan pada dua balon di masing-masing sisi gadis tersebut yang di mana terdapat benang merah yang merepresentasikan suatu hubungan keluarga.

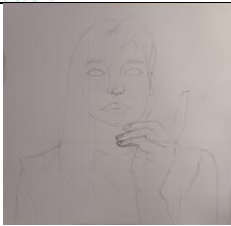
Tabel 2. Tahap Pelaksanaan Eksplorasi I

No.	Tahap Pelaksanaan Eksplorasi I	Gambar
1.	Konsep Awal	 <i>Gambar 7. Konsep Awal I</i> Sumber: Dokumentasi Andini
2.	Membuat Sketsa	 <i>Gambar 8. Sketsa I</i> Sumber: Dokumentasi Andini
3.	Pewarnaan	 <i>Gambar 9. Pewarnaan I</i> Sumber: Dokumentasi Andini

2) Karya Eksplorasi II

Proses eksplorasi pada karya kedua yang berupa melaksanakan cukup singkat. Perupa mulai terlebih dahulu membuat sketsa pada kertas ukuran A4 menggunakan cat akrilik lalu diajukan pada dosen pembimbing I untuk mendapatkan masukan dan saran sebelum dilanjutkan pada media kanvas. Karya eksplorasi II ini menggambarkan perbedaan bagaimana sudut pandang antara perupa dan orang-orang di sekitar perupa pada saat masa pertumbuhan khususnya pada masa SD hingga SMP. Proses pembuatan eksplorasi II ini juga mendapat masukan dari narasumber magang terkait anatomi dan struktur goresan kuas.

Tabel 3. Tahap Pelaksanaan Eksplorasi II

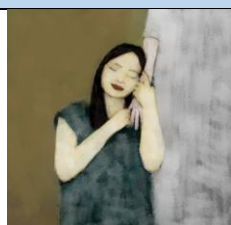
No.	Tahap Pelaksanaan Eksplorasi II	Gambar
1.	Konsep Awal	 <i>Gambar 10. Konsep Awal II</i> <i>Sumber: Dokumentasi Andini</i>
2.	Membuat Sketsa	 <i>Gambar 11. Sketsa II</i> <i>Sumber: Dokumentasi Andini</i>

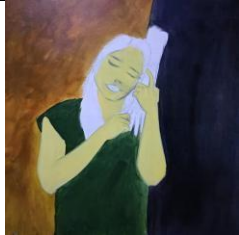
3.	Pewarnaan	 <i>Gambar 12. Pewarnaan II</i> <i>Sumber: Dokumentasi Andini</i>
----	-----------	---

3) Karya Eksplorasi III

Proses pada karya eksplorasi III dilakukan dengan kurun waktu yang relatif lebih singkat dari eksplorasi II. Perupa mengajukan konsep dalam bentuk gambar digital dari karya eksplorasi III pada dosen pembimbing I yang kemudian disetujui untuk lanjut ke tahap penggarapan karya pada media kanvas. Karya eksplorasi III ini menggambarkan seorang wanita yang telah berdamai dengan permasalahan terkait *motherless* dalam dirinya. Pada proses pelaksanaan karya eksplorasi III, perupa juga mendapat arahan dari narasumber magang terkait bagaimana membuat distorsi anatomi tubuh manusia yang baik.

Tabel 4. Tahap Pelaksanaan Eksplorasi III

No.	Tahap Pelaksanaan Eksplorasi II	Gambar
1.	Konsep Awal	 <i>Gambar 13. Konsep Awal III</i> <i>Sumber: Dokumentasi Andini</i>

2.	Membuat Sketsa	
		<i>Gambar 14. Sketsa III</i> <i>Sumber: Dokumentasi Andini</i>
3.	Pewarnaan	
		<i>Gambar 15. Pewarnaan III</i> <i>Sumber: Dokumentasi Andini</i>

c. Tahap Akhir

Tahap akhir pada proses berkarya yang dilaksanakan oleh perupa adalah memberikan detail pada lukisan yang kemudian melapisi lukisan dengan pernis. Pada tahap ini perupa juga memberikan tanda tangan perupa sebagai bentuk identitas dan autentikasi perupa.

1.6 Manfaat Penciptaan

Manfaat yang dapat dirasakan terkait adanya penciptaan karya seni lukis yang mengangkat topik *motherless* di antaranya:

1. Bagi Perupa

- Melalui penciptaan karya dan isu yang diangkat, perupa dapat mengeksplorasi cara untuk menyalurkan ekspresi melalui karya seni.
- Dengan topik *motherless*, perupa dapat mengekspresikan kondisi emosional yang kompleks dan menyajikannya dalam karya lukis ekspresionisme.

- c. Perupa mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai bagaimana ekspresionisme dapat digunakan untuk menggambarkan kondisi psikologis dan emosional yang mendalam.

2. Bagi Pengguna Publik

- a. Penelitian dan karya ini berpotensi untuk meningkatkan kesadaran audiens tentang isu-isu psikologis seperti *motherless* dan bagaimana seni bisa menjadi wadah ekspresi dan terapi bagi orang yang mengalaminya.
- b. Pemahaman audiens tentang seni ekspresionisme akan bertambah dan audiens dapat menggambarkan pengalaman emosional dan psikologis yang nyata seperti *motherless* melalui aliran ini.
- c. Menjadi inspirasi audiens dalam menciptakan karya yang menggabungkan pengalaman emosional pribadi dengan gaya ekspresionisme.

3. Bagi Institusi Pendidikan Seni Rupa

- a. Memberikan kontribusi akademik dan kultural khususnya dalam pengembangan kajian seni rupa dan pendidikan seni.
- b. Karya dan kajian yang dihasilkan dapat memperkaya khazanah penelitian berbasis praktik (*practice-led research*) sebagai alternatif metode penciptaan seni.
- c. Penulisan dan karya ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa lainnya dalam mengkaji isu psikologis dan sosial melalui pendekatan seni rupa.